

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank, adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang di kehendaki dan tidak di kehendaki, disenangi dan tidak disenangi.¹ Nilai-nilai Islami adalah segala nilai yang berhubungan pendorong bagi manusia dalam menciptakan konsep baik dan buruk. Moral Islam bersumber pada bimbingan dan petunjuk Allah dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasul-Nya.²

Sistem nilai atau system moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriyah dan rohaniah manusia muslim ialah nilai dan moralitas yang di ajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah. Yang diturunkan kepada utusan-Nya Nabi Muhammad SAW. Nilai dan moralitas islami bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-

¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 13.

pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri.³ Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek *normative* (kaidah, pedoman) dan *operatif* (menjadi landasan amal perbuatan) yang mengandung kategori arti dilihat dari segi *normative*, yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridai dan dikutuk oleh Allah SWT.⁴

Nilai-nilai itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupan di dunia, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat di pisah-pisahkan.⁵

Yang terpenting dengan wujud nilai-nilai Islam harus dapat di transformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa berikut ini “ Yaitu mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan fikiran, agama fitrah dan kejelasannya. Agama kebebasan dan persamaannya, dan agama kemanusiaan.”

Anak mulai mengenal Tuhan melalui orangtua dan lingkungan keluarganya. Sikap, tindakan, dan perbuatan orangtua sangat mempengaruhi perkembangan keagamaan pada anak. Sebelum anak dapat bicara ia telah dapat melihat dan mendengar kata-kata yang barang kali belum mempunyai arti sendiri bagi anak. Sesuai dengan pengamatannya terhadap orangtuanya,

³ *Ibid.*, hlm. 18.

⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm 176.

⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*,(Jakarta:ALFABETA, 2011), hlm. 97.

ketika mengucapkan Allah akan berarti Maha Kuasa, Maha Penyang, atau lainnya yang sesuai dengan orangtua ketika menyebutnya. Kata Allah yang tadinya tidak mempunyai arti apa-apa bagi anak, perlahan-lahan mulai mempunyai makna dengan apa yang ditangkapnya dari orang tuanya.

Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan kepada Allah SWT.

2. Macam-macam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, syariah, dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih kutip Hasan Langgulung, membagi nilai-nilai akhlak kepada lima jenis:⁶

a. Nilai-nilai Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah ini meliputi:

1. Beriman kepada Allah dengan percaya sepenuhnya kepada Allah Swt dan meningkatkan sikap mempercayai Allah Swt.
2. Bertaqwa dengan menjaga diri dari sesuatu yang tidak sesuai dengan perintah Allah.
3. Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah SWT untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya.

⁶ Rahmad, *Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan Hidup*, http://uinsuka.info/ejurnal/index.php?option=com_content&task=view&id=90&id=90&Itemid=52. hlm. 1.

4. Berdzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan lisan maupun dalam hati.
5. Berdo'a kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Do'a merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu.
6. Bersedekah kepada fakir miskin dan menjaga persaudaraan terhadap umat muslim.
7. Tawakal dengan menyerahkan segala urusan kepada Allah untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudaratan, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat

b. Nilai-nilai Akhlak Terhadap Rasulullah SAW

Rasulullah adalah suri tauladan dan cerminan terbaik bagi umat islam. Nilai-nilai pendidikan terhadap rasulullah bisa di wujudkan dengan banyak hal salah satunya dengan cara mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti sunah-sunah Beliau yang di lakukan semasa kehidupannya.

c. Nilai-nilai Akhlak Keluarga (*Al-akhlaq Al-usariyah*)

Nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah keluarga terdiri dari kewajiban timbal balik orangtua dan anak (*wajibat nahwa al-ushul wa al-furu'*), kewajiban suami istri (*wajibat baina al-azwaj*) dan kewajiban terhadap karib kerabat (*wajibat nahwa al-aqarib*) seperti saling

membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, Contoh nilai-nilai akhlak terhadap orang tua antara lain :

1. Berbakti kepada Orangtua

Berbakti kepada orangtua merupakan akhlak terhadap keluarga, dimana seorang anak menghormati dan menyayangi kedua orang tuanya, menjaga tutur bahasa dan tingkah lakunya, karena faktor utama diterimanya doa seseorang adalah berbakti kepada kedua orangtua dan juga merupakan amal sholeh yang paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim.

2. Menyayangi Orangtua dan Keluarga

Ajaran islam menyerukan kepada umatnya untuk selalu berbuat baik kepada orangtua.

- d. Nilai-nilai Akhlak dalam Masyarakat

Dalam hidup bermasyarakat dan bertetangga tentunya terdapat nilai-nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat seperti memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat, termasuk diri sendiri, untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan perbuatan dosa saling mengunjungi, saling membantu di waktu senggang, lebih-lebih di waktu susah, saling memberi, saling menghormati dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

e. Nilai-nilai Akhlak dalam Bernegara

Salah satu di antara tata cara kehidupan manusia yang telah di atur dalam ajaran islam adalah tentang hak dan kewajiban warga negara yang merupakan perwujudan dari akhlak seseorang kepada negara. Wujud akhlak terhada negara antara lain:

1. Cinta Tanah Air

Bentuk akhlak maupun pengabdian terhadap tanah air adalah salah satunya dengan cara kita tekun berusaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat di sumbangkan kepada negara seperti hal nya dengan memajukan bidang pertanian, industri, perdagangan, dan lain sebagainya.

2. Menghormati Undang-undang

Wajib bagi kita untuk menghormati undang-undang dan mentaatinya karena undang-undang sangat berguna bagi manusia dan memberi kemerdekaan lebih dari mengurangi, merusak kehormatan undang-undang itu adalah bahaya besar bagi rakyat.⁷

3. Musyawarah

Musyawarah adalah sesuatu yang sangat penting guna menciptakan peraturan di dalam masyarakat.

Abdul Karim Zaidan menyebutkan bahwa musyawarah adalah hak umat dan kewajiban imam atau pemimpin. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Asy-Syu'ara ayat 38:

⁷ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 166.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (۳۸)

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka”. (Q.S. Asy-Syu’ara: 38)⁸

Macam-macam nilai sangatlah kompleks dan sangat banyak, pada dasarnya nilai itu dapat di lihat dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam,⁹ yaitu:

a. Nilai Ilahiyah (Nash) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan, hubungan antara manusia dengan Allah yang dibagi menjadi tiga hal :

1. Nilai Keimanan

Iman berarti percaya. Iman yang bersemayam dala diri manusia merupakan salah satu nikmat Allah yang paling berharga bagi hidup manusia, setelahnya nikmat hidup. Dan kebanyakan orang sering mengatakan keimanan itu sebagai nikmat Allah tertinggi nilainya.

2. Nilai Ubudiyah

Secara bebas Ubudiyah adalah sikap penghambaan, sikap merendah, menjadi hina dan lemah di hadapan Allah. Dalam konteks menjadi hina dan rendah inilah peribadatan ditegakan, berserah diri kepada Allah dan senantiasa sabar.

⁸ Departemen Agama, *Al-Quran Terjemahan*, (Madinah: Lembaga percetakan Al-Quran Raja Fahd.), hlm. 789.

⁹ Muhaimim dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung : Trigenda Karya 1993), hlm. 111.

3. Nilai Muamalah

Pengertian muamalah pada mulanya memiliki cakupan yang luas, sebagaimana dirumuskan oleh Muhammad Yusuf Musa, yaitu peraturan-peraturan Allah yang harus di ikuti dan di taati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia. Muamalah mencakup segala aspek kehidupan manusia seperti sosial, ekonomi, politik hukum dan sebagainya.

b. Nilai Insaniyah (produk Budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok) yang terbagi menjadi tiga :

1. Nilai Etika

Nilai etika adalah nilai yang mempersoalkan bagaimana semestinya manusia bertindak dengan mempertimbangkan tentang baik dan buruk suatu tingkah laku manusia serta tolak ukur dalam menganalogikan dengan ilmu pengetahuan dan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam kehidupan yang khusus. Penerapan ini berwujud sebagaimana mengambil keputusan dan bertindak dalam bidang kehidupan

2. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan konsep abstrak yang di yakini individu atau kelompok masyarakat dan memandu tindakan sosialnya. Abstrak berarti tidak terlihat namun demikian ada dan dapat tercermin dari perilaku individu atau kelompok yang menganut nilai. Nilai sosila memiliki pengaruh besar dalam

kehidupan bermasyarakat. Kehidupan sosial yang harmonis karena adanya nilai sosial sehingga tanpa adanya nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat kehidupan jadi tidak beraturan.

3. Nilai Estetika

Seni tidak lepas peranannya dalam kehidupan manusia, sebab manusia membutuhkan keindahan, sedangkan keindahan itu di peroleh dari suatu seni. Di dalam agama Islam konsep beribadah mengandung arti yang sangat luas, hal ini bermakna bahwa segala kegiatan yang mencerminkan sikap tunduk kepada Allah atau yang diridhoi adalah ibadah. Sumber dari ajaran Islam adalah kitab suci Al-Qur'an dan Hadist. sehingga dapat dikatakan bahwa Allah adalah Dzat yang memiliki sifat indah.

Sifat indah dalam agama Islam memiliki nilai intrinsik yaitu bentuk keindahannya sendiri dan nilai ekstrinsik yaitu manfaat lain untuk kehidupan makhluk yang menikmatinya. Berbeda dengan etika nilai estetika lebih membahas jauh tentang keindahan¹⁰

Nilai mengungkapkan perbuatan apa yang dilakukan manusia kesehariannya. Diantara macam-macam nilai-nilai pendidikan Agama Islam adalah:

¹⁰ Mansur Isna, *Dirkursus Pendidikan Islam Edisi 1*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98-99.

a) Nilai pendidikan Religius

Nilai pendidikan religius tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan dari pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan dalam keesaan Allah. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntuna agama dan selalu ingat kepada Allah. nilai-nilai religius yang di terapkan didalam keluarga bersifat terus menerus dan sambung menyambung karena dalam keluarga seorang anak diberi pemahaman agama sejak dini untuk dapat bisa berkembang menjadi anak yang religius.

b) Nilai-nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Nilai-nilai ini berkenaan dengan kehidupan manusia setiap harinya dan hubungannya dengan masyarakat sekitar. Kehidupan bermasyarakat harus mulai di bina dari sejak dini. Dalam hal ini orang tua juga berperan penting untuk membantu anaknya dan mengenalkan anaknya hidup bermasyarakat, berinteraksi dengan teman sebaya, berbicara sopan terhadap orang yang lebih tua, dan saling menghargai antar tetangga sekitar.

B. Peran Ibu dalam Keluarga

1. Peran Ibu dalam Rumah Tangga

Dari masa ke masa peran kedua orangtua sangat penting bagi keberlangsungan hidup sebuah keluarga. Orangtua memiliki tujuan tertentu

dalam menjalankan peran pengasuhan pada anak yang tercermin dalam harapan orang tua pada anak. Melalui praktek pengasuhan yang dijalani, orang tua ingin mewujudkan harapannya tersebut. Harapan orangtua yang berorientasi pada kebutuhan pribadi anak lebih optimal pencapaiannya, dibandingkan harapan orangtua yang berorientasikan pada kebutuhan pribadi orangtua.¹¹ Barangkali itulah sebab Al-Quran melukiskan arti anak bagi orangtua dengan ungkapan-ungkapan seperti “ Perhiasan Dunia”. Seperti terdapat di Al-Quran surah Al-Furqan ayat 74 yang menjelaskannya

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا (٧٤)

Artinya: dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Namun ternyata ibu memiliki peran yang lebih banyak dalam keluarga. Ibu berperan 2/3 kali lebih banyak dalam mengelola rumah tangga dan dua kali lebih banyak dalam pengasuhan anak di bandingkan ayah. Oleh karena itu, status emosi seorang ibu sangat mempengaruhi kesejahteraan emosional keluarga secara keseluruhan sehingga seorang ibu memerlukan apresiasi diri agar sejahtera secara emosional. Seorang ibu harus memberikan atau memuaskan kebutuhan anak secara wajar, tidak berlebihan maupun tidak kurang. Pemenuhan kebutuhan anak secara berlebihan atau kurang akan menimbulkan pribadi yang kurang sehat di kemudian hari.

¹¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 175.

Orangtua harus menjalankan perannya yaitu “asah asih asuh”. Asah artinya bias memberikan stimulasi yang baik kepada anak-anaknya, asih artinya memberikan cinta kasih kepada anak-anaknya sedangkan asuh artinya adalah mengasuh anak-anaknya¹²,

Bentuk-bentuk perhatian orang tua pada anak dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:¹³

a. Memberi pengarahan

Memberikan pengarahan dapat dilakukan dengan mengarahkan anak untuk memilih teman bergaul yang baik, mengarahkan anak untuk rajin belajar. Orangtua juga perlu memberi peringatan-peringatan kepada anak ketika anaknya mendekati perilaku-perilaku yang merugikan dan tidak bermanfaat.

Dalam memberi pengarahan kepada anak perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

1. Membiasakan anak sejak kecil untuk melakukan sesuatu terbatas kemampuan mereka dan tidak mengalihkan pekerjaan mereka karena ketakutan kita yang berlebihan terhadap mereka.
2. Memberi kepercayaan terhadap apa yang mereka kerjakan, tidak membodoh-bodohi pendapat mereka atau mengecilkan apalagi meremehkan pekerjaannya
3. Membantu anak-anak dalam mengerjakan sesuatu yang memang tidak mampu anak untuk mengerjakannya
4. Tidak memanjakan anak secara berlebihan dan tidak menuruti setiap keinginannya.
5. Tidak keras terhadap anak atau menakut-nakuti mereka. Kekerasan terhadap anak merupakan batu sandungan bagi mereka untuk maju
6. Memberikan cinta dan kasih sayang serta kehangatan. Hal ini beda dengan manja yang berlebihan. Cinta dan kasih sayang akan

¹² Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2002), hlm. 72.

¹³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 85.

memberi anak kepercayaan diri. Di tambah lagi dengan sikap ibu untuk memberi motivasi dengan dasar cinta.

7. Tegas dalam berinteraksi dengan anak. Seorang ibu harus tegas terhadap anaknya dalam menangani kesalahan dan mendidik mereka. Sikap tegas bukan berarti keras, memukul dan menakut-nakuti¹⁴

b. Memberi Dukungan (Motivasi)

Orangtua perlu memberikan dukungan psikologis dan material kepada anak-anaknya. Dukungan psikologis yaitu dukungan emosional saat anak menghadapi masa-masa sulit. Sedangkan dukungan material dapat diwujudkan dalam bentuk penyediaan fasilitas pendidikan.

Pemberian motivasi kepada anak dalam ilmu psikologis sejalan dengan apa yang di sebut *law of happines*, prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar. Dalam hal ini hendaknya orang tua tanggap akan adanya berbagai iklim dan kondisi yang di alami anak selama perkembangannya.¹⁵ Artinya dengan memberikan motivasi kepada anak di saat terjadi berbagai persoalan yang perlu adanya dukungan dari orang tua si anak akan besar hatinya untuk menghadapi masalahnya dan sekaligus lebih semangat dalam mencapai prestasi yang lebih baik.

c. Memberi Penghargaan terhadap Anak

Anak yang di didik oleh orang tua lengkap dan lingkungan keluarga yang mengetahui akan kehendaknya dan berdasarkan kasih sayang kepadanya, ia akan tumbuh menjadi anak yang tenang dan mudah menyesuaikan diri terhadap orang tua dan anggota keluarga yang

¹⁴ Adil Fathi Abdullah, *Membentuk Pribadi Muslimah Yang Taat*, (Jakarta: Cendekia, 2004) hlm. 142-144.

¹⁵ Hary Noer Aly, *Op.cit.*, hlm. 147.

lain serta terhadap teman-temannya. wataknya akan berkembang dengan tidak mengalami kesulitan-kesulitan yang besar. Sebaliknya jika anak itu di besarkan dan di didik oleh orang tua atau lingkungan keluarga yang acuh dan cenderung tidak peduli si anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak bisa mengendalikan dan menyesuaikan diri. Misalnya, jika anak di dalam lingkungan keluarganya sering di tertawakan atau di ejek oleh orang tuanya, maka ia akan orang yang selalu di liputi oleh keraguan.

Kepercayaan yang di perlihatkan kepada anak saat di ijin untuk melakukan suatu rencana dan memotivasi terhadap usaha-usahnya lebih penting bagi perkembangan anak dan kematangannya. Ada dua kaidah yang sangat sederhana yang patut di teladani, yaitu :

- 1) Memuji pekerjaan yang dilakukan oleh anak dan menghargai keberhasilan yang terbatas dalam pekerjaan tersebut.
- 2) Memberi anak sejumlah pekerjaan yang memungkinkan baginya untuk dikerjakan.¹⁶

Oleh kaarena itu orangtua perlu memberikan penghargaan maupun pujian pada pekerjaan anak agar anak merasa dihargai keberadaannya. Sebab ketidakpercayaan orang tua terhadap kemampuan anaknya akan mengantarkan sang anak kepada kegagalan. Karena anak perlu menyelami lautan pengalamannya sendiri, tidak selalu bergantung dan membanggakan pekerjaan orang lain

Dalam memenuhi kebutuhan psikis anak, seorang ibu harus mampu menciptakan situasi yang aman bagi putra-putrinya. Ibu

¹⁶ Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1983), hlm. 35.

diharapkan dapat membantu anak apabila mereka menemui kesulitan-kesulitan. Perasaan aman anak yang diperoleh dari rumah akan dibawa keluar rumah, artinya anak akan tidak mudah cemas dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul.¹⁷

Seorang ibu harus mampu menciptakan hubungan atau ikatan emosional dengan anaknya dan kasih sayang yang diberikan ibu terhadap anaknya akan menimbulkan berbagai perasaan yang dapat menunjang kehidupannya dengan orang lain. Cinta kasih yang diberikan ibu pada anak akan mendasari bagaimana sikap anak terhadap orang lain. Seorang ibu yang tidak mampu memberikan cinta kasih pada anak-anaknya akan menimbulkan perasaan ditolak, perasaan ditolak ini akan berkembang menjadi perasaan dimusuhi. Anak dalam perkembangannya akan menganggap bahwa orang lainpun seperti ibu atau orangtuanya. Sehingga tanggapan anak terhadap orang lain juga akan bersifat memusuhi, menentang atau agresi.

Seorang ibu yang mau mendengarkan apa yang dikemukakan anaknya, menerima pendapatnya dan mampu menciptakan komunikasi secara terbuka dengan anak, dapat mengembangkan perasaan dihargai, diterima dan diakui keberadaannya. Untuk selanjutnya anak akan mengenal apa arti hubungan di antara mereka dan akan mewarnai hubungan anak dengan lingkungannya. Anak akan tahu bagaimanacara menghargai orang lain, tenggang rasa dan komunikasi, sehingga dalam

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 79.

kehidupan dewasanya dia tidak akan mengalami kesulitan dalam mencari teman bergaul dengan orang lain selain yang ada di rumah.

2. Peran Ibu sebagai Pendidik

Dalam pasal 1 UU Perkawinan No 1 1974, dikatakan bahwa :
“Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. “Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah dan menjadi hak dan tanggung jawab kedua orang tuanya untuk memelihara dan mendidiknya dengan sebaik-baiknya”.

Sedangkan dalam pandangan Islam Pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut baligh-berakal. Karena itu perlu kita singgung sedikit syarat-syarat pembentukan keluarga, sebelum berbicara tentang dasar-dasar pendidikan anak menurut Islam.

Di antaranya syarat-syarat pembentukan keluarga yang baik adalah sebagai berikut :

- a. Larangan menikah dengan wanita yang dalam hubungan darah dan kerabat tertentu.
- b. Larangan menikah dengan orang yang berbeda agama.

c. Larangan menikah dengan orang yang berzina¹⁸

Anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Sikap, tindakan, dan perbuatan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan keagamaan pada anak. Sebelum anak dapat bicara ia telah dapat melihat dan mendengar kata-kata yang barang kali belum mempunyai arti sendiri bagi anak. Sesuai dengan pengamatannya terhadap orang tuanya, ketika mengucapkan Allah akan berarti Maha Kuasa, Maha Penyayang, atau lainnya yang sesuai dengan orang tua ketika menyebutnya. Kata Allah yang tadinya tidak mempunyai arti apa-apa bagi anak, perlahan-lahan mulai mempunyai makna dengan apa yang di tangkapnya dari orang tuanya.¹⁹

Tanggung jawab pendidikan yang perlu di sadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk di laksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya , baik secara jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu

11. ¹⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Cet V, (Jakarta: Bumi Aksara,2014), hlm.

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 68.

berdiri sendiri dan membantu orang lain (kablum minan nas) serta melaksanakan kekhalifahannya.

- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim. Tanggung jawab ini di kategorikan juga sebagai tanggung jawab kepada Allah.²⁰

Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga., situasi pendidikan terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orangtua dan lebih khususnya ibu memegang peranan yang sangat penting dan berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, sejak seorang anak lahir , ibunya lah yang selalu di sampingnya, oleh karena itu ia meniru perangai ibunya, dan biasanya seorang anak akan lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik.

Ibu merupakan orang yang mula-mula di kenal anak, yang mula-mula jadi temannya dan mula-mula di percayainya, apapun yang dilakukan ibu dapat di maafkan, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak sudah mulai besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.²¹

²⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 62-63.

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2014), hlm. 35.

3. Peran Ibu dalam Bimbingan Belajar

Sebelum memulai pembahasan topik ini, berikut sebuah kutipan puisinya Dorothy Law Nolte dengan judul “Anak Belajar dari kehidupan” sebagaimana telah di kutip oleh Djamarah, sebagai berikut :

- Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki
- Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi
- Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri
- Jika anak di besarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri
- Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri
- Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri
- Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
- Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan
- Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan
- Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyayangi dirinya
- Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar cinta dan kehidupan²²

Maka terdapat suatu isyarat bahwa berbagai sikap dan perilaku yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dalam keluarga pada kesehariannya memberikan dampak yang sangat signifikan dan akan sangat berpengaruh pada

²² Syaiful Bahri Djamaroh, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 134

kejiwaan anak-anaknya kelak di kemudian hari. Dengan kata lain kebiasaan dan pembiasaan orang tua mempunyai hubungan sebab akibat pada diri anak. Apapun yang di lakukan oleh orang tua secara tidak langsung akan berimbas pada anak walaupun tidak secara langsung terlihat. Karenanya orang tua harus dapat memberi teladan bagi anak-anaknya, dengan jalan menciptakan pembiasaan yang positif yang di tunjukan dengan perilaku keseharian dalam rumah tangga. Dengan demikian anak juga akan meniru setiap perilaku atau pembiasaan yang berada di lingkup keluarga. Selanjutnya anak akan mulai meniru dan menerapkannya pada dirinya sendiri dan mempengaruhi sikapnya juga terhadap hubungan sosialnya. Maka dari itu orang tua harus membiasakan hal baik di dalam rumah dan memulainya dengan hal-hal kecil Seperti sholat berjamaah, makan bersama dengan mengawali dengan doa dan lain-lain, membiasakan mengucapkan salam saat masuk ataupun keluar rumah, berbagi makanan dengan saudaranya. Dari hal-hal kecil itu nantinya secara tidak langsung akan mengajarkan anak menjadi pribadi yang santun.